

BAB 1

PENDAHULUAN

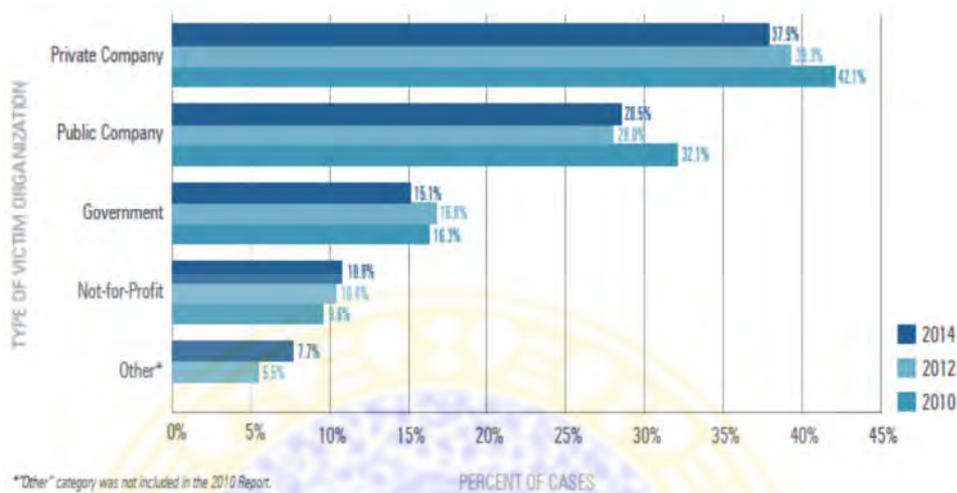
1.1 Latar Belakang

Isu bisnis yang selalu menjadi bahan perbincangan yang menarik adalah skandal akuntansi dengan trik dalam penyajian laporan keuangannya. Penyusun laporan keuangan mungkin merasa benar dalam menyusun tetapi tidak bagi pihak pembaca laporan keuangan karena dianggap menyalahi aturan. Perbedaan kepentingan tersebut dapat menyebabkan terjadinya praktik *creative accounting*. Salah satu indikasi terjadinya *creative accounting* adalah terjadi kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan yang digunakan sebagai media informasi oleh perusahaan (Sulistiawan *et al.*, 2011).

Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1 menjelaskan bahwa pelaporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal perusahaan yaitu kreditor dan investor yang sudah ada maupun yang berpotensi dalam membuat keputusan terkait aktivitas keuangan perusahaan.

Menurut Diany dan Ratmono (2014) manajer menyadari pentingnya laporan keuangan sehingga termotivasi dalam meningkatkan kinerja perusahaan sebagai upaya menjaga eksistensi perusahaan tersebut. Namun ketika manajer tidak mampu mencapai tujuannya sehingga informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tidak memuaskan,

menyebabkan tidak sedikit manajer yang melakukan kecurangan agar informasi yang terkandung dalam laporan keuangan terlihat baik.

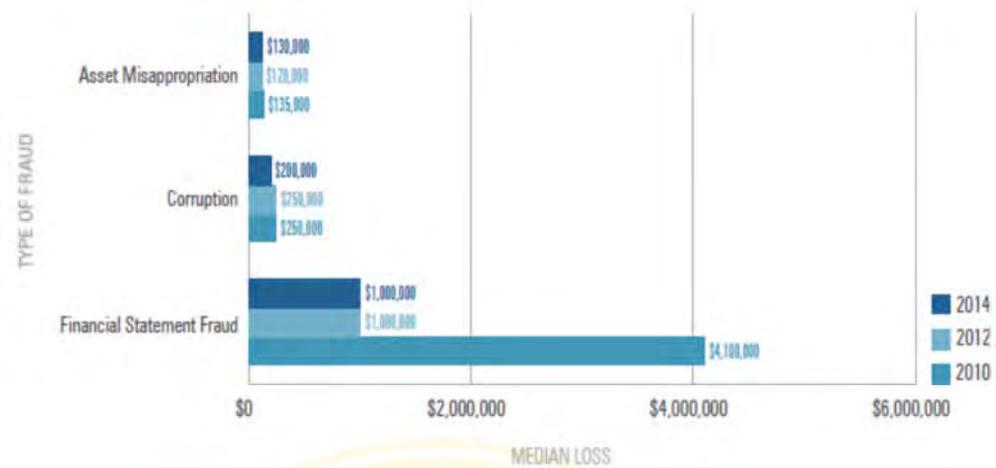


Gambar 1.1

Organisasi-organisasi yang melakukan kecurangan

Sumber: Association of Certified Fraud Examiners, 2014 *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse*.

Kecurangan dapat dilakukan oleh individu maupun manajemen. Untuk individu, kecurangan dalam akuntansi umumnya melibatkan pencurian, contohnya persediaan atau kas. Untuk manajemen, terdapat kecurangan dalam menyusun laporan keuangan palsu yang dimaksudkan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan (Jones, 2011). Menurut Silverstone *et al.* (2012) metode yang umum dari manipulasi kecurangan pelaporan keuangan termasuk pencatatan pendapatan fiktif atau yang belum diperoleh, menyembunyikan hutang atau beban, dan menggelembungkan laporan aset palsu.



Gambar 1.2

Rata-rata kerugian - jenis kecurangan

Sumber: Association of Certified Fraud Examiners, 2014 *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse*.

Beberapa kasus terkait kecurangan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan perusahaan non-keuangan di Indonesia, yaitu adanya indikasi penggelembungan keuntungan (*overstated*) oleh salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia pada semester I tahun 2002. Pemeriksaan Bapepam menunjukkan bahwa laba bersih yang dilaporkan oleh perusahaan tersebut untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 mengalami *overstated* sebesar Rp 32,7 miliar yang berasal dari penjualan sebesar 2,3% dan 24,7% dari laba bersih. Kesalahan-kesalahan tersebut berasal dari (1) *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 miliar pada unit industri bahan baku, (2) *overstated* dari persediaan barang unit logistik sentral sebesar Rp 23,9 miliar, dan (3) *overstated* pada persediaan barang dagang dan penjualan sebesar Rp 10,7 miliar.

Kasus yang kedua adalah salah satu perusahaan yang bergerak di bidang penjualan air minum pada tahun 2004 manajemen barunya menemukan inkonsistensi pencatatan penjualan antara tahun 2001-2004. Dalam hasil penelusuran ditemukan bahwa angka penjualan lebih tinggi daripada angka produksi antara 0,6-3,9 galon. Angka penjualan yang dilaporkan pada tahun 2001 diperkirakan lebih rendah Rp 13 miliar sedangkan untuk tahun 2002, 2003, dan enam bulan pertama 2004 perbedaannya berturut-turut mencapai Rp 45 miliar, Rp 55 miliar, dan Rp 2 miliar. Dalam laporan keuangannya, perusahaan ini tidak memasukkan volume penjualan, akibatnya laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tersebut pada tahun 2001-2004 lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan (*overstated*).

Kasus yang ketiga adalah perusahaan multinasional yang memproduksi obat-obatan yang melakukan kekeliruan penyajian laporan keuangan. Bapepam menemukan adanya pelanggaran terhadap Undang-Undang Pasar Modal. Pada 08 November 2004 Bapepam menemukan nilai yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan pada tahun 2001 lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dilaporkan (*overstated*). Kelebihan tersebut dideteksi dari barang dalam proses yang mencapai Rp 28 miliar sehingga nilai harga pokok produksi menjadi lebih rendah dari yang seharusnya dilaporkan (*understated*) dan mengakibatkan penyajian laba menjadi *overstated*. Hal tersebut merugikan pengambilan keputusan karena laporan keuangan mengandung informasi yang menyesatkan.

Beberapa alasan dari manajer senior (CEO, CFO, dan lain-lain) dan pemilik bisnis yang mungkin melakukan kecurangan diantaranya adalah untuk menyembunyikan kinerja mereka yang sebenarnya, untuk melindungi status pribadi (beberapa senior manajer tidak ingin mengakui kegagalan strategi atau kinerjanya yang buruk), dan untuk mempertahankan pendapatan pribadi yang berasal dari gaji, bonus, maupun saham (Kranacher *et al.*, 2011).

Peningkatan kasus kecurangan yang terjadi menunjukkan kebutuhan yang kuat untuk mengidentifikasi metode-metode yang tepat dalam mendeteksi potensi terjadinya kecurangan. Menurut pendapat McNeil, dalam bentuk dan penyamaran apapun kecurangan harus dideteksi lebih awal karena deteksi merupakan syarat penting untuk memberantas segala macam kecurangan. Hal ini dikarenakan kecurangan tidak secara alamiah dapat diamati atau diukur secara akurat. Salah satu karakteristik dari kecurangan adalah terkait dengan penggelapan atau sesuatu yang tersembunyi; hampir semua kecurangan melibatkan percobaan kejahatan yang tersembunyi (Dalnial *et al.*, 2014).

Dalam penelitian Hutomo (2012) disebutkan bahwa auditor butuh suatu tindakan untuk mendeteksi dan mencegah dalam menghadapi kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Terdapat lima faktor yang digunakan oleh auditor untuk menganalisis dan mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Kelima faktor tersebut adalah melalui pendekatan forensik, pendekatan

Good Corporate Governance, manajemen laba, pendekatan *internal control*, dan pendekatan analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan suatu cara untuk mengukur hubungan antara dua laporan keuangan yang berbeda. Secara tradisional, rasio laporan keuangan digunakan untuk membandingkan rata-rata industri entitas. Rasio dapat berguna dalam mendeteksi *red flags* untuk proses pemeriksaan kecurangan. Ketika rasio keuangan menyoroti perubahan yang signifikan dalam bidang utama suatu entitas dari tahun ke tahun, maka kemungkinan telah terjadi masalah pada entitas tersebut (Kranacher *et al.*, 2011).

Menurut Hutomo (2012) pendekatan analisis rasio keuangan adalah yang paling mudah digunakan karena memiliki alat ukur dan cara pengukuran yang jelas yaitu dengan analisis angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan yang dipublikasikan untuk pengguna laporan keuangan. Selain itu analisis rasio keuangan dianggap mudah dalam mengolah data dan melakukan penelitian mendalam karena tidak perlu mengetahui sistem pengendalian internal perusahaan yang berjalan saat ini.

Menurut Mayes and Shank (2012) rasio dikategorikan menjadi lima berdasarkan informasi yang diberikan, yaitu *liquidity ratio*, *efficiency ratio*, *leverage ratio*, *coverage ratio*, dan *profitability ratio* sedangkan dalam penelitian Hutomo (2012) disebutkan bahwa rasio-rasio keuangan dibagi menjadi *liquidity ratio*, *efficiency ratio*, *leverage ratio*, *profitability ratio* dan *market ratio*.

Penelitian yang dilakukan oleh Diany dan Ratmono (2014) menggunakan empat rasio untuk mendeteksi kecurangan, hasilnya terdapat satu rasio yang signifikan sedangkan penelitian yang dilakukan Dalnial *et al.* (2014) menghasilkan tiga rasio yang signifikan yaitu *debt to total equity* yang mewakili aspek *leverage*, *inventory to total assets* yang mewakili aspek *assets composition*, dan *receivable to revenue* yang mewakili aspek *capital turnover*. Dalam penelitian Hutomo (2012) menggunakan sepuluh rasio untuk mendeteksi kecurangan dengan hasil dua rasio yang signifikan yaitu *cash ratio* dan ROI.

Penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) menggunakan enam rasio untuk mendeteksi kecurangan, dan menghasilkan empat rasio yang signifikan. Dalam penelitian Ansar (2011) menggunakan empat rasio, hasilnya terdapat dua rasio yang signifikan yaitu *capital turnover* dan *return on asset (ROA)*. Sedangkan dalam penelitian Omoye and Eragbhe (2014) menggunakan enam rasio dengan hasil lima rasio yang signifikan yaitu *quick ratio*, *debt to assets*, *debt to equity*, *net profit margin*, dan *earning per share*.

Perlu dilakukan penelitian mendalam untuk mengetahui model untuk mengindikasikan suatu perusahaan telah melakukan kecurangan atau tidak yang diperoleh dari hasil analisis rasio-rasio yang terdiri dari *liquidity ratio (quick ratio)*, *leverage ratio (debt to assets)*, *profitability ratio (return on asset (ROA), market ratio (earning per share)*, dan *activity ratio* (rasio perputaran aset).

Dalnial *et al.* (2014) menyetujui bahwa akun-akun dalam kelompok aset lancar seperti piutang usaha (*account receivable*) yang umumnya dimanipulasi melalui pencatatan penjualan yang belum diperoleh dan persediaan (*inventory*) rentan terhadap manipulasi. Akun-akun tersebut bersifat likuid dan lebih mudah dimanipulasi daripada akun-akun seperti halnya penjualan (*sales*) dan laba ditahan (*retained earnings*). Selain itu terdapat komponen rasio yang rentan terhadap kecurangan adalah *gross margin*, kemungkinan perusahaan memanipulasi catatan penjualan mereka dengan penjualan dimuka yang belum diakui (*unearned sales in advance*) dan melakukan hal yang sama dengan biaya yang sesuai harga pokok penjualan (*cost of good sold*). *Debt to total assets* juga signifikan terhadap tindakan kecurangan, karena permintaan pembiayaan dari pihak eksternal tidak hanya bergantung pada berapa banyak uang tunai yang dihasilkan dari aktivitas operasi dan investasi perusahaan, tetapi juga pada dana yang tersedia dalam perusahaan.

Motivasi yang mendasari penelitian ini adalah pertama, terdapat beberapa tulisan terlebih dahulu mengenai semakin meningkatnya kasus kecurangan dalam penyajian laporan keuangan yang terjadi di Indonesia khususnya untuk perusahaan non-keuangan. Kedua, manajer yang dituntut untuk menghasilkan laporan keuangan yang bagus untuk *stakeholders* rawan melakukan tindakan manajemen laba berupa manipulasi atau kecurangan terhadap laporan keuangan. Ketiga, beberapa peneliti terdahulu menunjukkan hasil analisis data yang berbeda dalam membuktikan rasio-rasio untuk mendeteksi kecurangan.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk menganalisis dan menemukan model dari analisis rasio keuangan untuk menentukan apakah perusahaan tersebut melakukan kecurangan atau tidak terhadap laporan keuangan perusahaan yang terdaftar dalam laporan tahunan BEI dengan judul **“Analisis Rasio Finansial Dalam Mendeteksi Faktor-Faktor Kecurangan Pelaporan Keuangan (Kasus Pada Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar Di BEI)”**

1.2 Rumusan Masalah

Apakah analisis rasio keuangan (*quick ratio, debt to assets, return on asset, earning per share*, dan rasio perputaran aset) dapat digunakan sebagai indikator dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.
2. Bagi mahasiswa maupun akademisi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori.

3. Bagi pihak lain diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengukur perusahaan yang melakukan atau tidak melakukan kecurangan pelaporan keuangan.

1.5 Sistematika Penelitian

Bab I :Pendahuluan

Terdiri dari hal-hal yang mengawali penelitian, yaitu latar belakang masalah yang merupakan landasan pemikiran yang diperoleh dari pengamatan kasus-kasus yang terjadi dan penelitian terdahulu, motivasi penelitian berisi pemikiran-pemikiran yang melandasi timbulnya masalah, rumusan masalah mendeskripsikan tentang perumusan masalah yang diperoleh dari latar belakang dan motivasi dalam penelitian, tujuan dan manfaat penelitian menjelaskan tentang tujuan dari penelitian dan manfaat apa yang diperoleh dari penelitian ini, serta sistematika penelitian yang merupakan deskripsi dari proses sistematis penulisan penelitian.

Bab II :Tinjauan Pustaka

Berisi tentang penjabaran teori yang melandasi penelitian ini yaitu terdiri dari penjelasan mengenai *agency theory* dan hubungannya dengan kecurangan pelaporan keuangan, pengertian rasio keuangan dan penjelasan mengenai jenis-jenis dari rasio keuangan, pengertian kecurangan dan penjelasan mengenai jenis-jenisnya

serta pihak-pihak yang mungkin terkait dengan kecurangan, definisi kecurangan pelaporan keuangan dan penjelasannya. Kemudian juga dijelaskan beberapa penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual yang memberikan gambaran pemikiran mengenai penelitian ini.

Bab III : Metode Penelitian

Berisi tentang pendekatan penelitian yang meliputi penggunaan penelitian kuantitatif dan identifikasi variabel dan definisi operasional variabel dependen dan variabel independen. Kemudian juga terdapat penjelasan mengenai jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi pemilihan metode statistik, teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi logistik.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Berisi tentang bab hasil dan pembahasan yang terdiri dari hasil analisis penelitian. Bab ini diawali dengan menjelaskan mengenai umum obyek penelitian. Kemudian menjelaskan mengenai deskripsi hasil penelitian mencakup analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Selanjutnya, berisi pembahasan mengenai hasil penelitian. Analisis dan pengujian hipotesis dilakukan menggunakan bantuan program SPSS.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Berisi tentang simpulan dan saran. Pada bagian ini berisi kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. Selain simpulan, pada bagian ini juga berisikan saran yang ada dalam penelitian ini.

